

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi yang demikian pesatnya telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Kegiatan komunikasi yang sebelumnya menuntut peralatan yang begitu rumit, kini relatif sudah digantikan mesin-mesin otomatis. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sangat memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan.

Salah satu buktinya, kemajuan media sosial yang digemari oleh semua kalangan terkhusus peserta didik. Kemajuan media sosial mempunyai pengaruh terhadap akhlak peserta didik, yang ditandai dengan dekadensi moral atau krisis akhlak. Dekadensi tersebut terjadi antara lain akibat tidak imbangnya kemajuan “IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi)” dan “IMTAQ (Iman dan Taqwa)” di era globalisasi. Perkembangan IPTEK akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, sehingga harus diimbangi dengan pengetahuan IMTAQ, agar antara keduanya seimbang antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Demikian pula sentuhan agama salah satu cabang kecilnya adalah akhlak atau budi pekerti sangat tipis dan tandus. Padahal roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari sangat pesat dan arus informasi global bagai tidak terbatas dan tidak berkembang lagi (Ni'mah, 2018).

Melihat peserta didik sekarang ini, cenderung dalam berpakaian menggunakan rok dan celana ketat, berkata kasar, tidak menghormati yang lebih tua, dan murid perempuan apabila tidak menggunakan *makeup* ke sekolah merasa kurang *pede* atau percaya diri. Hal ini terjadi di tempat PPL peneliti di SMA 3 PGRI Kota Bandung.

Kemajuan media sosial seperti *youtube*, *instagram*, *beauty blogger*, *vlogger*, dan tayangan *k-drama* yang berasal dari korea selatan. Konten-konten tersebut sifatnya menghibur dan ada pula yang sifatnya edukasi, namun kebanyakan peserta didik lebih memilih yang bersifat menghibur, tanpa sadar mereka dalam berperilakupun mencontoh atau meniru apa yang mereka lihat, diakibatkan karena terbiasa menonton secara berulang-ulang, sehingga berperilakupun demikian. Hal tersebut, menurutnya panas diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, media sosial dijadikan sebagai tolak ukur peserta didik dalam gaya hidup. Pada kenyataannya, media sosial malah merusak akhlak mereka bukan menjadikannya lebih baik.

Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khulukun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin. Ibnu Maskawih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq wa Thathhir al-A'arq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Akhlak adalah “sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu (Haq & Hasbiyallah, 2012).

Dalam literatur Islam, akhlak diartikan sebagai: 1) pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan, serta tujuan yang harus diikuti (Amin,1975:3); 2) pengetahuan yang menyelidiki perjalanan hidup manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan, dan ihwal kehidupannya; 3) sifat permanen dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan proses berpikir (Al-Ghazali: 52); 4) sekumpulan nilai-nilai yang menjadi pedoman yang berperilaku dan berbuat (Mahfud, Pendidikan Agama Islam Al-Islam, 2011).

Dapat disimpulkan akhlak adalah perilaku yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk bertindak tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Akhlak *al karimah* merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhoi oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih

manakala setiap individu memiliki akhlak seperti Rasalullah saw, namun pada kenyataannya akhlak peserta didik saat ini mulai menyimpang dari apa yang dicontohkan Rosulullah saw. Islam adalah agama yang mementingkan akhlak dari pada masalah-masalah lain. Karena misi Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan akhlak, sehingga beliau merupakan suri tauladan bagi umat-Nya.

Kemajuan media sosial bukan sekedar memberikan informasi, tetapi mempunyai pengaruh terhadap proses pembentukan akhlak peserta didik. Kecenderungan atau keseringan menggunakan media sosial tanpa ada bimbingan dan batasan dari orang dewasa membuat mereka merasa bebas, tanpa disadari mereka mulai meniru apa yang dilihatnya. Terlebih peserta didik pada masa ini hanya menilai dari gaya atau *style*-nya saja, tidak memperhatikan dampak dari pada media sosial itu, yang memiliki dampak bagi proses pembentukan akhlak.

Pada masa ini, mereka mulai mencoba sesuatu hal yang baru yang menurut mereka menarik dan lingkungan sekitar menerima, walaupun sebenarnya tidaklah baik bagi akhlak mereka. Oleh sebab itu, guru bukan hanya sebatas menerangkan materi yang akan disampaikan atau melihat prestasi peserta didik saja, tetapi disamping itu guru harus membina dan membimbing akhlak peserta didik agar mereka mempunyai akhlak *al karimah*. Penampilan bukan sebagai tolak ukur yang akan dinilai, akan tetapi akhlaklah yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk dinilai.

Fenomena yang terjadi pada akhlak peserta didik saat ini, kurangnya nilai-nilai akhlak yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup (Majid, 2005).

Dari uraian di atas dapat diketahui pendidikan akhlak itu sangat penting dan besarnya bahaya yang terjadi akibat krisis akhlak. Dengan cara memperkuat penanaman akhlak dalam diri peserta didik dan masyarakat merupakan senjata yang paling ampuh untuk memerangi krisis akhlak terutama yang disebabkan oleh

berkembangnya media sosial. Maka penelitian penting untuk segera ditentukan solusi mengenai dampak negatif dari media sosial terhadap akhlak peserta didik kelas X di SMA 3 PGRI Kota Bandung, dan mengambil judul “Intensitas Penggunaan Media Sosial Pengaruhnya terhadap Akhlak Peserta Didik di Sekolah”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana intensitas penggunaan media sosial pada peserta didik?
2. Bagaimana akhlak peserta didik di sekolah?
3. Bagaimana pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap akhlak peserta didik di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui intensitas penggunaan media sosial pada peserta didik.
2. Untuk mengetahui akhlak peserta didik di sekolah.
3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap akhlak peserta didik di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang penulis paparkan. Di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Memberikan kontribusi dalam menyelesaikan pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap akhlak peserta didik.

a. Manfaat Praktik

1) Bagi Orang Tua

Membantu orang tua dalam mendidik, mengarahkan dan mengawasi anak pada hal-hal yang positif dalam penggunaan media sosial. Agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif, sehingga tercipta akhlak yang mulia.

2) Bagi Peserta Didik

Memberikan pengertian tentang sikap atau akhlak yang seharusnya ketika menggunakan media sosial bagi para pengguna.

3) Bagi Guru

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi guru dalam mengembangkan peserta didiknya, terutama dalam hal intensitas penggunaan media sosial serta dalam pembentukan akhlak peserta didik.

E. Kerangka Pemikiran

Akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua, yaitu ada yang berasal dari watak naluriah dan berasal dari kebiasaan dan latihan (Zar, 2012). Dengan demikian manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik.

Sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia. Setiap orang menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku merupakan suatu keharusan. Sebaliknya, orang yang tidak mepedulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki tujuan hidup. Pembinaan akhlak berkaitan dengan dua unsur dalam diri manusia, yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang (Bunyamin, 2018). Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan orientasi hidup di setiap masa dan waktu agar setiap tindakan yang dilakukan manusia sesuai dengan perilaku yang mulia.

Terjadinya krisis akhlak atau dekadensi moral pada peserta didik yang dibarengi dengan kemajuan media yang memberikan perubahan perilaku yang mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma agama. Terkhusus peserta didik saat ini cenderung dalam gaya pakaian, rambut, model baju, aksesoris sampai pola hidup dan berinteraksi dengan teman sebayanya meniru apa yang mereka lihat di media sosial. Media sosial adalah media yang berupa situs dan aplikasi yang melibatkan teknologi berbasis internet (Triasturi & dkk, 2017). Aplikasi atau situs yang sekarang ini sedang *booming* dikalangan peserta didik seperti *youtube*,

beauty blogger, vlogger, instagram, dan tayangan *k-drama* atau drama series yang berasal dari Korea Selatan. Peserta didik sekarang ini, lebih cenderung atau sering melihat tayangan k-drama yang berisikan tentang realita kehidupan peserta didik di Korea yang dikemas oleh para pemain yang ganteng dan cantik serta gaya atau *style* yang menarik dan alur cerita yang tidak pernah membosankan.

Salah satu alasannya, gaya atau *style* yang ditawarkan media sosial selalu *update* tidak pernah ketinggalan zaman. Sebenarnya terdapat gaya atau *style* yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam agama. Namun, peserta didik lebih tertarik memilih hal yang lebih modis dari pada yang agamis, karena gaya atau *style* merupakan identitas diri yang sangat diperhatikan, di mana peserta didik mulai membentuk suatu identitas diri. Erikson (Ormrod, 2008) mengatakan bahwa definisi yang dikonstruksi secara mandiri (*self-constructed*) mengenai siapa diri mereka, hal-hal yang mereka anggap penting dan sasaran-sasaran dalam hidup, yang menimbulkan peserta didik mulai meniru dari media sosial yang dijadikannya sebagai tolak ukur untuk pembentukan identitas diri.

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai jenis makhluk "*homo educandum*", makhluk yang mengahajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap (Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, 2014).

Menurut Arifin dikutip dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju arah ke titik optimal kemampuan fitrahnya.

Berdasarkan fenomena dekadensi moral, terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pembentukan akhlak peserta didik, di antaranya yaitu:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri yang meliputi bawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri (Syah, 2016).

2. Faktor ekstern, yaitu hal-hal yang datang atau ada di luar diri siswa yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi setiap individu tersebut dengan lingkungannya (Syah, 2016).

Dari kedua faktor tersebut terdapat satu faktor yang sangat berpengaruh yaitu faktor eksternal. Berdasarkan pandangan psikologis behaviorisme di mana setiap individu akan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, oleh karenanya terdapat perubahan sosial yang kerap terjadi pada peserta didik. Sebagaimana Klori menyatakan bahwa perubahan sosial yang penting pada masa remaja mencakup pentingnya pengaruh teman sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pembuatan kelompok sosial yang baru, dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial, sesuai dengan terjadinya fenomena krisis akhlak pada peserta didik saat ini.

Media sosial memberikan informasi yang ditawarkan melalui jejaring internet yang dapat diakses secara *fleksibel* dan dapat digunakan oleh semua kalangan, namun media sosial juga harus menggunakan signal yang berupa data. Data tersebut harus di beli dan ada juga yang gratis, kebanyakan orang-orang membeli data untuk dapat mengakses media sosial. Penggunaan data secara berlebihan akan mengeluarkan pengeluaran yang cukup besar. Hal ini menjadi perhatian dibidang finansial. Dengan demikian, para guru dan orang tua harus lebih memperhatikan peserta didik dalam penggunaan media sosial secara frekuensi dan durasi. Bukan hanya pengaruh bagi akhlaknya saja, akan tetapi mengajarkan mereka untuk berhemat dalam penggunaan media sosial serta dapat digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat.

Bertujuan untuk memberikan pembelajaran pada peserta didik terhadap penggunaan media sosial, hanya digunakan untuk hal yang bermanfaat dan membangun serta untuk lebih menghargai waktu. Dengan begitu, pengaruh media sosial yang sifatnya negatif dapat difilter, karena adanya batasan dan bimbingan dari orang tua dan pengarahan dari guru, dengan itu peserta didik memiliki akhlak yang mulia atau terpuji. Akhlak itu sendiri adalah ajaran dasar agama Islam yang wajib diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan

sehari-hari, serta dapat ditanamkan sejak dini baik secara pribadi maupun secara sosial sebagai orang Islam (Murniati, 2019).

Kata akhlak bersal dari bahasa Arab, yaitu jama dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. menurut imam al Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Saebani & Hamid, 2017).

Akhlak bisa dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan akhlak baik yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat, akibatnya orang yang disekitar akan merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia dilingkungannya.

Akhlak dalam Islam mempunyai ruang lingkup (Mahfud, Pendidikan Agama Islam Al-Islam, 2011) di antaranya:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah SWT, diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Beribadah kepada Allah SWT, harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik, yaitu: akhlak terhadap Rosulullah saw; Akhlak terhadap kedua orang tua; Akhlak terhadap diri sendiri; Akhlak terhadap keluarga, karib dan kerabat; Akhlak terhadap tetangga; dan Akhlak terhadap masyarakat.

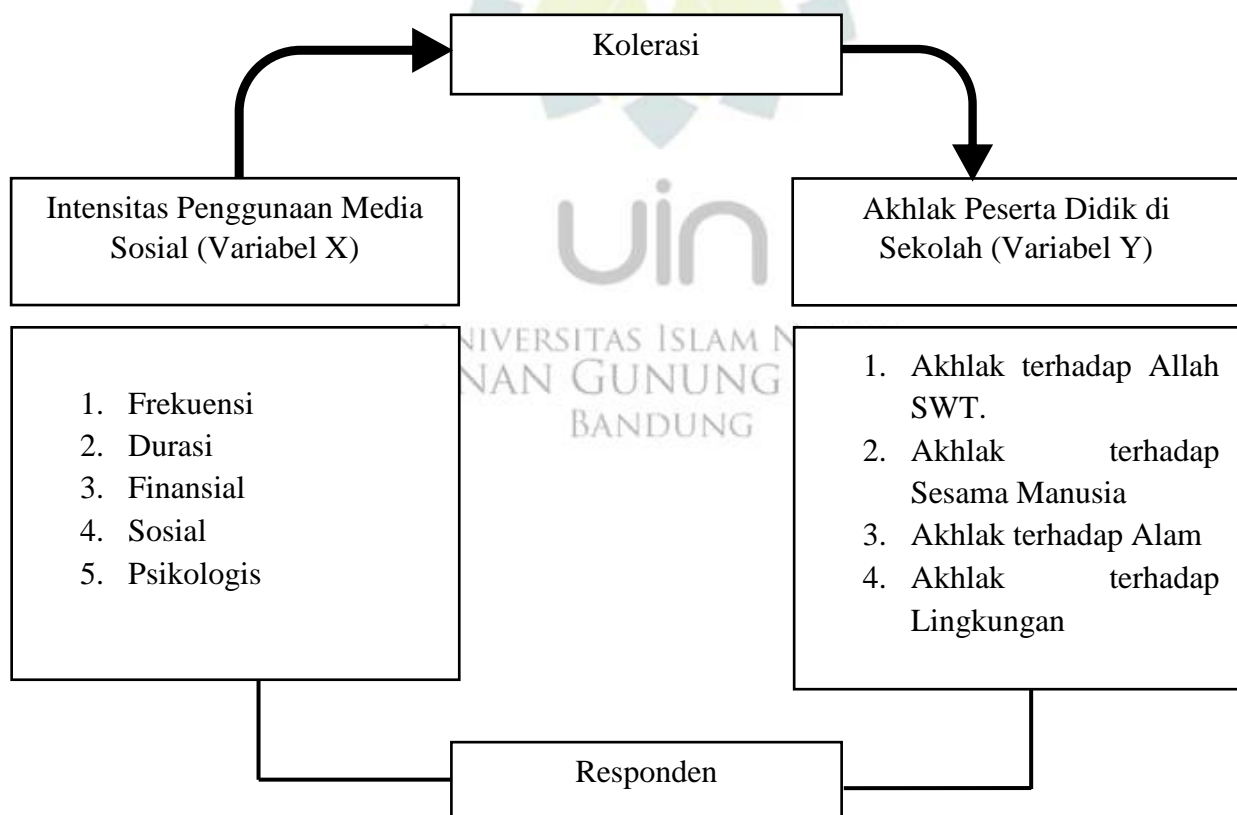
c. Akhlak terhadap Alam

Menjaga alam dengan baik jangan sampai merusak alam hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi, karena alam merupakan ciptaan Allah SWT, yang perlu dijaga dan dilestarikan.

d. Akhlak terhadap Lingkungan

Dengan demikian, akhlak yang mulia merupakan perangai baik yang dimiliki seseorang sesuai dengan nilai-nilai agama dan menjadikan Rosulullah saw sebagai suri tauladan untuk kehidupan, begitupun dalam proses pembentukan akhlak peserta didik yang harus dibina dan dibimbing oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dikelas terkhusus untuk para orang tua.

Skema Intensitas Penggunaan Media Sosial Pengaruhnya Terhadap Akhlak Peserta Didik di Sekolah



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pertanyaan tentatif tentang hubungan antara beberapa dua variabel atau lebih (Sujarweni, 2014). Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini penulis menetapkan hipotesis sebagai berikut; “intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap akhlak peserta didik”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Shofwatin Ni'mah (UIN Walisongo Semarang, 2018) dalam skripsinya berjudul “ Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial *Facebook* Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara” menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh negatif intensitas penggunaan jejaring sosial *Facebook* terhadap akhlak siswa. Hal ini terbukti dari persamaan garis regresi yang bernilai $Y = -0,43X + 28,72$. Besar pengaruh antara intensitas penggunaan jejaring sosial Facebook terhadap akhlak siswa adalah 0,1%. Selanjutnya adalah perhitungan regresi nilai-nilai F_{reg} sebesar 0,036 tersebut lebih kecil dari pada F_{tabel} taraf signifikan 5%. Dengan demikian hasilnya dinyatakan tidak signifikan. Sehingga antara variabel X dan Y tidak memiliki nilai yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan jejaring sosial *Facebook* tidak mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap akhlak siswa kelas VIII MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara.
2. Lia Lutfiana (UIN Walisongo Semarang, 2018) dalam judul “ Pengaruh Intensitas Penggunaan Alat Komunikasi HP Android Terhadap Akhlak Sosial di Sekolah Siswa SMK Ma'arif NU 01 Semarang” dapat disimpulkan bahwa tingkat intensitas penggunaan alat komunikasi HP android SMK Ma'arif NU 01 Semarang dikategorikan kadang-kadang, yang mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 76,48 berada pada interval 55-74. Tingkat akhlak sosial di sekolah siswa SMK Ma'arif NU 01 Semarang dengan meperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 70,71 dikategorikan “kadang-kadang” berada pada onterval 91-114. Dengan

demikian diketahui variabel X memiliki kontribusi 3,7% terhadap variabel Y. Sedangkan sebanyak 96,3% lainnya merupakan sumbangan dari variabel bebas lainnya, misalnya adanya faktor dari keluarga, lingkungan sekitar, pengalaman dan sebagainya.

3. Moch.Nurma Dani Ramdani (Universitas Muhammadiyah Purwokerto,2016) yang berjudul “ Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Dalam Menanggulangi Dampak Media Sosial” menyimpulkan bahwa peran pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembentukan karakter dampak yang dihasilkan oleh media sosial *Facebook*, hal ini terbukti dengan menggunakan tujuan, materi pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, media dan evaluasi yang baik menjadikan siswa tidak terpengaruh terhadap dampak yang dihasilkan *Facebook*.

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah “Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial *Facebook* Terhadap Akhlak Siswa di Kelas VIII MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara”; “Pengaruh Intensitas Penggunaan Alat Komunikasi HP Android Terhadap Akhlak Sosial di Sekolah Siswa SMK Ma’arif NU 01 Semarang”; dan “Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Dalam Menanggulangi Dampak Media Sosial”.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji tentang pengaruh media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket dan studi kepustakaan. Persamaan metodologi penelitian juga terdapat dalam teknik pengambilan sampel.

Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada lokasi dalam penelitian dan bidang kajiannya. Lokasi penulis dilakukan di SMA 3 PGRI Kota Bandung dan bidang kajiannya meliputi karakteristik media sosial dan ragam konten media sosial.